

Kepatuhan Pengguna Napza Suntik dalam Terapi Rumatan Metadon di RSK Propinsi Kalimantan Barat

Herlantoro^{*)}, Bagoes Widjanarko^{)}, Kusyogo Cahyo^{**)}**

^{*)} Rumah Sakit Khusus Provinsi Kalimantan Barat.

Korespondensi: herlantoro@gmail.com

^{**)} Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Kasus AIDs di Indonesia triwulan kedua tahun 2010 secara komulatif adalah 21.770 kasus, Penyebaran HIV/AIDS dikalangan Injection Drug Use/IDU telah mencapai 8.795 kasus (40,4%). Terapi substitusi metadon perlu dilakukan bertujuan mengurangi dampak buruk kesehatan, sosial, ekonomi, mengurangi resiko tertular dan menularkan HIV kepada orang lain, namun kegagalan terapi sering terjadi karena ketidakpatuhan atau adherence yang buruk. Penelitian adalah Observasional dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui wawancara kepada 46 penasun mengikuti program terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan dalam mengikuti terapi rumatan metadon yang baik 69.4%, remaja (15-20 tahun) (58,7%), kelamin laki-laki, pendidikan SLTA, telah bekerja . Faktor yang berhubungan kepatuhan dalam terapi rumatan metadon adalah pengetahuan , sikap, motivasi, self efficacy, peran keluarga, peran teman sebaya, dan peran petugas kesehatan. Analisis multivariat Regresi Logistik berganda faktor yang paling berpengaruh adalah motivasi dan peran teman sebaya.

Kata Kunci: Kepatuhan, terapi rumatan metadon, Penasun.

ABSTRACT

Adherence Injecting Drug Users in Methadone Maintenance Therapy at The Hospital for Special Province of West Borneo; Cumulative Second quarter of 2010, AIDS cases in Indonesia were 21,770 cases, the spread of HIV/AIDS among Injection Drug Use/IDUs has reached 8795 cases (40.4%). Methadone substitution should be aimed at reducing the adverse health, social, economic, reducing the risk of contracting and transmitting HIV to others, but treatment failures often occur because of non-compliance or un-adherence. Design Explanatory Research studies are cross-sectional approach. Data collection through interviews using a questionnaire to the 46 IDUs who are following methadone maintenance program at the Hospital for Special Province of West Kalimantan. Results showed that adherence to the respondents in methadone maintenance who both reached 69.4%, adolescent (15-20 years), male, high school, has been working (87%). Factors related to compliance in methadone maintenance therapy is the knowledge, attitude, motivation, self-efficacy, family support, peers group, and health workers support. The most influential factor is motivation and the peers group.

Keyword: Adherence, methadone maintenance, drug users

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan jaman, tingkat kesehatan masyarakat juga ikut mengalami pergeseran. Pola hidup masyarakat juga mengalami perubahan, termasuk penyimpangan-penyimpangan dalam perilaku sehat, sehingga penyalahgunaan Napza semakin meningkat yang mempengaruhi derajat kesehatan individu ataupun masyarakat, tidak memandang usia, jenis kelamin, ataupun latar belakang budaya, sehingga akibat penyalahgunaan napza bisa menyebabkan terjadinya penularan HIV/AIDS (Depkes RI, 2007). Indonesia, laju epidemiologi HIV/AIDS tercepat di Asia. Data Depkes Ditjen PPM & PL menyebutkan jumlah kasus HIV positif kumulatif berdasarkan layanan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) sampai 30 November 2009 sebanyak 34.257 kasus. Kasus baru HIV positif pada triwulan keempat tahun 2009 adalah 5.997, pada periode triwulan kedua tahun 2010 secara kumulatif jumlah kasus AIDs di Indonesia adalah 21.770 kasus. Berdasarkan laporan triwulan Ditjen PPM & PL Depkes RI sampai September 2010 Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan data propinsi yang presentasi IDU berturut-turut adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Sumatera Utara, dan Kalimantan Barat (Ditjen PPM & PL Depkes RI, 2010).

Data Dinas Kesehatan Kalimantan Barat sampai September 2010 menyebutkan kasus HIV positif 2.644 dan yang sudah AIDS 1.307, meninggal dunia 343 kasus tersebar di 14 kabupaten dan kota di wilayah Kalimantan Barat, jumlah penderita terbanyak berada di Kota Pontianak yaitu HIV 1.268 kasus. AIDS 766 kasus dan yang telah meninggal 113 kasus. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.976 kasus (HIV) 893 kasus (AIDS) sedangkan perempuan 671 (HIV) 414 (AIDS), angka penderita HIV/AIDS tersebut terus saja membesar. Kasus HIV berdasarkan faktor resiko Pengguna jarum suntik/IDU menduduki peringkat kedua 456 kasus, sedangkan peringkat pertama heteroseksual 1.044, dan homoseksual 238 kasus, serta kasus AIDS

berdasarkan faktor resiko Pengguna jarum suntik/IDU menduduki peringkat kedua 229 kasus, sedangkan peringkat pertama heteroseksual 639 kasus, dan homoseksual 117 kasus.

Program Harm Reduction yang dijalankan mampu menurunkan angka kematian ODHA dari 46% pada tahun 2006 menjadi 18% pada tahun 2009 (Perda, 2009). Salah satu program terapi substitusi adalah Program Terapi Rumatan Metadon, yaitu terapi bagi pengguna narkoba suntik untuk mengatasi masalah yang ditimbulkannya (Depkes RI, 2007). Metadon (*Dolophine, Amidone, Methadose, Physeptone, Hetadon*, dan masih banyak lagi nama persamaannya) adalah sejenis sintetik opioid yang secara medis digunakan sebagai analgesik (peredai nyeri), antitusif (peredai batuk) dan sebagai terapi rumatan pada pasien dengan ketergantungan opioid. Kontribusi program rumatan metadon cukup besar dalam menurunkan angka kematian.

Kepatuhan merupakan masalah yang sering muncul dalam program terapi rumatan methadon (Depkes Ditjen PPM & PL, 2010). Hasil pengamatan selama tahun 2003 hingga Mei 2005, pasien yang berumur di atas 20 tahun merupakan kelompok terbanyak yang mampu bertahan baik dalam PTRM. Penasun yang tidak patuh minum obat dan akhirnya *dropped-out* berkisar antara 40% hingga 50%, dengan alasan utama karena tidak tahan terhadap efek samping metadon, kembali menyuntik/relaps karena tekanan teman sebaya dan meninggal oleh karena overdosis ataupun karena penyakit lain (Joewana, Satya, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ward, Mattick & Hall (1992) atas beberapa PTRM (Program Terapi Rumatan Metadon) di Amerika menunjukkan data bahwa 7% hingga 64% pasien akan meninggalkan PTRM secara premature dalam enam bulan pertama. Sedangkan data sementara dari program rumatan metadon di RSKO Jakarta menunjukkan bahwa 43% pasien hingga Agustus 2004 mengalami droup-out, dari 43% pasien droup-out tersebut

75% drop-out sebelum lima bulan menjalani program (Joewana, Satya, 2005)

Alasan utama terjadinya kegagalan terapi Rumatan metadon adalah karena ketidakpatuhan atau *adherence* yang buruk (Pramuka Saka Bayangkara, 1996). Berdasarkan data dari Rumah Sakit Khusus propinsi Kalimantan Barat disebutkan Januari sampai desember 2008 terdapat 1.822 kunjungan pasien yang mengikuti Terapi Rumatan Metadon dan laporan Januari sampai Desember 2009 terjadi 13.808 kunjungan pasien. Sampai bulan Desember 2010 terdapat pengguna jarum suntik yang mengikuti program TRM sebanyak 53 orang (RSK Prop Kalbar, 2009). Pada tahun 2010 penasun yang drop out sebanyak 10 orang penyebabnya karena *adherence* yang buruk dalam minum metadon (Perda, 2009) Teori tentang perilaku (Shaluhiah, 2010), pembelajaran sosial atau dikenal dengan Social Learning Teory, yang dikemukakan oleh Albert Bandura ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengguna napza suntik dalam terapi rumatan metadon antara lain, usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, niat, sikap, motivasi, persepsi, tekanan kelompok teman sebaya, ataupun dukungan dari lingkungan eksternal penasun

Karakteristik penasun yang mengikuti program rumatan metadon di Rumah Sakit khusus Propinsi Kalimantan Barat secara keseluruhan adalah remaja yang masih berstatus pelajar SLTA, dengan rata-rata usia antara 15 sampai 29 tahun. Penasun laki-laki mendominasi hampir 90% dalam mengikuti program rumatan metadon (Balai POM RI, 2006). Motivasi penasun dalam perilaku kepatuhan pada program terapi rumatan metadon mempunyai kaitan dengan kematian oleh karena over dosis dan intoksikasi, kesakitan oleh karena efek putus zat, infeksi HIV karena penasun kembali memakai napza suntik (*relaps*) dan kriminalitas dan kemampuan sosial menurun. Pengetahuan yang rendah dalam pemahaman tentang napza dan HIV/AIDS mengakibatkan pelajar memakai

napza terutama jenis heroin dengan penggunaan jarum suntik bergantian, dengan demikian virus HIV/AIDS akan lebih mudah menular diantara mereka. Sikap remaja yang kurang mendukung atau negatif bahkan saling mempengaruhi untuk penggunaan napza dengan jarum suntik didalam pergaulan dengan teman sebaya juga memicu semakin bertambahnya populasi penasun, mereka menarik dari pergaulan dan cenderung menyembunyikan diri, maka program terapi rumatan metadon kurang mendapatkan apresiasi atau dukungan dari penasun.

Program harm reduction melalui terapi rumatan metadon yang diselenggarakan oleh Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat sangat memerlukan peran petugas kesehatan yang profesional. Jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang terbatas, merupakan hambatan tersendiri dalam memaksimalkan peran petugas kesehatan yang menangani. Layanan kesehatan yang diselenggarakan seharusnya mampu diakses oleh penasun, dan dapat dijangkau oleh masyarakat. Kasus penasun cukup tinggi dan merupakan faktor resiko terbesar ke 2 yang menyebabkan infeksi HIV/AIDS di wilayah Kalimantan Barat, program terapi rumatan metadon di Kalimantan Barat merupakan salah satu program rumah sakit yang masih tergolong baru, sehingga memerlukan penanganan dan perhatian khusus dari semua pihak, dan penasun sangat sulit untuk dijangkau sehingga memerlukan penanganan khusus oleh petugas konselor, *outreach* ataupun petugas kesehatan agar penasun bisa tetap patuh dalam program terapi rumatan metadon yang diselenggarakan Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat, peneliti memilih Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat sebagai tempat penelitian, karena di Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat merupakan rumah sakit yang menyelenggarakan layanan terapi rumatan metadon.

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengguna napza suntik dalam Terapi Rumatan Metadon di Rumah

Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat, meliputi karakteristik penasun, pekerjaan, pengetahuan, sikap, motivasi, *self efficacy*, peran keluarga, peran teman sebaya, dan peran petugas kesehatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat dari tanggal 11 April 2011 sampai tanggal 30 April 2011. Jumlah sampel sebanyak 46 orang penasun yang masih aktif mengikuti terapi Rumatan Metadon di Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat. Instrument pengumpulan data pada penelitian berupa kuesioner sebagai alat wawancara peneliti yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengambilan data *variable* bebas penelitian ini, yaitu data karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan), pengetahuan, sikap, motivasi, *self efficacy*, peran keluarga, teman sebaya dan peran petugas kesehatan serta *variable* terikat yaitu kepatuhan penasun dalam mengikuti terapi rumatan metadon melalui wawancara dengan responden, untuk membuktikan kebenaran data maka peneliti melakukan *crosscek* dengan data di Rumah Sakit

Pengolahan data, melalui empat tahapan yaitu : *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning* data. Data yang telah diolah kemudian dilakukan analisis secara *kuantitatif*, dalam hal ini analisa yang dipergunakan adalah analisis *univariat* untuk memperoleh gambaran tentang frekuensi dari tiap *variable* baik *variable dependent* maupun *variable independent*, analisis *bivariat* yaitu untuk mengetahui hubungan antara *variable dependent* dan *variable independent*, dengan menggunakan uji korelasi *chi square* dan analisis *multivariate* yaitu digunakan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan penasun dalam mengikuti program terapi rumatan metadon menggunakan *analisis regresi logistik* ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan sesuai dengan alur kerangka konsep, yaitu mengenai karakteristik penasun: usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, motivasi penasun dalam mengikuti program terapi rumatan metadon, *self efficacy*, peran keluarga, peran teman sebaya, dan peran petugas kesehatan yang menyelenggarakan program terhadap kepatuhan pengguna napza suntik dalam mengikuti program terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat.

Kepatuhan Responden

Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kepatuhan responden dalam terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat, persentase tertinggi terdapat pada tingkat kepatuhan yang patuh sebesar 69,6%, dan tingkat kepatuhan yang tidak patuh sebesar 30,4%. Berdasarkan observasi di layanan metadon diperoleh data bahwa dari 46 responden yang mengikuti terapi rumatan metadon terdapat 14 responden pernah mengalami overdosis yang mengindikasikan bahwa responden tersebut masih menggunakan napza suntik selama mengikuti terapi rumatan metadon, 1 responden tidak minum metadon didepan petugas kesehatan dikarenakan kasus kriminal dan ditahan di kantor polisi sehingga minum metadon di depan keluarga dan petugas kepolisian, 2 responden pernah meminta rujukan untuk memperoleh layanan ditempat lain karena bepergian ke luar daerah Kalimantan Barat, 30 responden pernah tidak minum metadon dengan alasan tidak jelas, dan 12 orang responden pernah dinyatakan *droup out* oleh rumah sakit karena 3 hari berturut-turut tidak minum metadon.

Tingginya tingkat kepatuhan responden tidak terlepas dari peran Lembaga Swadaya Masyarakat Pontianak Plus yang peduli terhadap para pengguna napza jarum suntik untuk tetap selalu memberikan penyuluhan tentang napza dan selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada remaja korban napza dengan

tujuan untuk memberikan dorongan dan motivasi agar selalu dalam kondisi yang bersih dari ketergantungan napza. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kursus-kursus untuk mengembangkan bakat para pengguna napza agar mampu berdaya di masyarakat. Selain itu juga para pengguna napza mempunyai kegiatan rutin tiap bulan untuk selalu shering bersama keluarga yang tergabung dengan Yayasan Kesuma, dimana pada kegiatan ini orang tua yang mempunyai anggota keluarga pengguna napza bertemu untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi keluarga dan memecahkannya dalam bentuk shering bersama keluarga yang lain. Didapatkan juga bahwa ada kesepakatan untuk mengangkat mereka yang telah dinyatakan "clean" yang artinya telah bersih dari pengaruh narkoba selama 3 tahun berturut-turut untuk dijadikan *peer concelor*.

Hasil analisis *bivariat* dengan uji *Chi Square* pada tingkat signifikansi (α) 0,05. diketahui bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat antara lain tingkat pengetahuan ($p=0,018$), sikap ($p=0,006$), motivasi eksternal ($p=0,000$), motivasi eksternal ($p=0,003$) *self efficacy* ($p=0,009$), peran keluarga ($p=0,011$), peran teman sebaya ($p=0,001$), dan peran petugas kesehatan ($p=0,009$). Sedangkan dalam analisis *multivariat Regresi Logistik berganda* diperoleh hasil bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan responden yang mengikuti program terapi rumatan metadon adalah faktor motivasi internal dan motivasi eksternal serta faktor peran teman sebaya responden. Variabel motivasi eksternal terhadap kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon dengan $p.0,024, (p<0,05)$ OR (Exp B) : 24,049, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai motivasi eksternal rendah mempunyai kecenderungan atau akan meningkatkan 24 kali lebih besar terhadap kepatuhan yang dikategorikan tidak patuh dalam program terapi rumatan metadon, dibandingkan

dengan responden yang mempunyai motivasi eksternal tinggi. Variable motivasi internal $p.0,042, (p<0,05)$ OR (Exp B) : 14,149 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai motivasi internal rendah mempunyai kecenderungan atau akan meningkatkan 14 kali lebih besar terhadap kepatuhan yang dikategorikan tidak patuh dalam program terapi rumatan metadon, dibandingkan dengan responden yang mempunyai motivasi internal tinggi.

Peran teman sebaya responden dalam program terapi rumatan metadon $p.0,030$ OR (Exp B) 34,133, hal ini menunjukkan bahwa responden yang kurang mendapatkan dukungan dari teman sebaya dalam mengikuti program terapi rumatan metadon mempunyai kecenderungan atau akan meningkatkan 34 kali lebih besar terhadap kepatuhan yang dikategorikan tidak patuh dalam program terapi rumatan metadon dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Hal ini sesuai dengan teori Belajar Sosial (SLT) Albert Bandura bahwa perilaku manusia ditentukan oleh tiga-cara hubungan antara faktor-faktor kognitif, pengaruh lingkungan, dan perilaku manusia termasuk dalam hal ini adalah perilaku kepatuhan. Dengan demikian secara rinci tentang pentingnya perilaku kepatuhan minum obat metadon sangat perlu dilakukan oleh petugas (perawat dan dokter). Dukungan atau *reinforcement* yang positif dari keluarga dan teman sebaya juga sangat diperlukan dalam memberikan semangat dan dorongan agar selalu patuh dalam mengikuti program rumatan metadon. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dia mampu untuk melakukan sebuah perilaku tertentu, *self efficacy* merupakan faktor penting dalam berperilaku mendukung kepatuhan responden dalam mengikuti terapi rumatan metadon.

Karakteristik Responden

Usia Responden

Hasil analisis hubungan antara kelompok umur responden dengan kepatuhan dalam terapi

rumatan metadon menunjukkan bahwa proporsi tingkat kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon (PTRM) responden yang patuh lebih tinggi pada kelompok umur dewasa muda (78,9%) dibandingkan kelompok umur remaja (63,0%), sedangkan proporsi tingkat kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon (PTRM) responden yang tidak patuh lebih tinggi pada kelompok remaja (37,0%), dibandingkan kelompok umur dewasa muda (21,1%). Hasil analisis dengan uji *Chi-Square Test* diperoleh nilai $p=0,404$. Hal ini menggambarkan bahwa kelompok usia dewasa muda belum tentu meningkatkan kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon dan sebaliknya kelompok usia remaja belum juga tentu mengurangi ketidakpatuhan dalam program terapi rumatan metadon. Hal ini sesuai dengan teori dari *Social Learning Teory* bahwa determinan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia saja, namun banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya serta faktor *eksternal*, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. Demikian juga Albert Bandura, juga mengatakan bahwa perilaku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan lingkungan yang menentukan serta didasarkan pada keyakinan individu untuk bertindak.

Peneliti berpendapat bahwa responden yang mengikuti program terapi rumatan metadon biasanya adalah pengguna napza yang sudah dalam kategori ketergantungan (*dependence use*), ini merupakan tingkat yang paling sulit bagi responden untuk melepaskan diri dari cengkraman pengaruh napza baik usia muda ataupun remaja karena pada tahap ini ketergantungan fisik berupa gejala putus zat (*sakau*) dan ketergantungan psikologis (*sugest*) akan timbul apabila seseorang berhenti memakai

napza, oleh karenanya seseorang tersebut akan selalu mencari napza untuk mengatasi ketergantungan secara fisik dan psikologisnya. Dengan demikian responden yang berusia dewasa muda ataupun yang masih remaja yang tidak patuh dalam mengikuti terapi rumatan metadon dipengaruhi oleh efek buruk napza yang masuk dalam tubuh.

Pendidikan Responden.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden yang mengikuti terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat adalah pendidikan menengah yaitu berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SLTA) sebanyak 67,4%, selanjutnya diikuti tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) 19,6% dan pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama sebesar 13%. Tingkat pendidikan responden yang banyak pada Sekolah Menengah Atas disebabkan karena pada umumnya mereka mulai mengenal napza atau pemakaian coba-coba (*experimental use*) pada masa pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan selanjutnya pemakaian sosial/rekreasi (*social/recreational use*), pemakaian situasional (*situasional use*), penyalahgunaan (*abuse*), ketergantungan (*dependence use*) pada Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dilaporkan oleh program terapi rumatan metadon (PTRM) RSKO bahwa tingkat pendidikan penasun yang mengikuti terapi rumatan metadon kebanyakan adalah Sekolah Menengah Umum (46%) atau perguruan tinggi (29,2%).

Pekerjaan Responden.

Hasil penelitian diketahui sebagian besar pekerjaan responden yang mengikuti terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat adalah wiraswasta sebanyak 87,0%, tidak bekerja 10,9% dan bekerja di LSM 2,2%. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Dwi Siswo Subagyo di Puskesmas Kecamatan Tebet

Jakarta tahun 2007-2008 menunjukkan dimana pasien yang mengikuti PTRM yang sudah bekerja (mempunyai pekerjaan tetap) hanya lebih dari 30%.

Pengetahuan Responden.

Hasil penelitian ditemukan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang kepatuhan dalam terapi rumatan metadon yaitu 52,2% dan yang berpengetahuan tinggi sebesar 47,8%. Rendahnya pengetahuan responden tentang program terapi rumatan metadon disebabkan karena program terapi rumatan metadon yang diselenggarakan oleh Rumah Sakit Khusus Provinsi Kalimantan Barat masih tergolong baru dan sosialisasi tentang program terapi rumatan metadon belum maksimal, sehingga penasun kurang mendapatkan informasi yang maksimal tentang program terapi rumatan metadon. Selain itu karakteristik penasun cenderung untuk menutup diri dan penasun sangat sulit untuk dijangkau sehingga memerlukan penanganan khusus oleh petugas konselor, outreach ataupun petugas kesehatan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Survey yang dilakukan di RSKO Jakarta tahun 2008 tentang persepsi pasien atas program terapi rumatan Metadon 63.9% menyatakan menyukai program yang sedang dijalaninya. Namun demikian sebagian besar pasien (81.9%) berpendapat bahwa petugas belum optimal dalam menjalankan tugasnya.

Hasil analisis dengan uji Chi-Square Test diperoleh nilai $p=0,040$ sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan responden dalam terapi rumatan metadon. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan responden yang tinggi meningkatkan kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon dan sebaliknya tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan ketidakpatuhan dalam program terapi rumatan metadon. Penelitian ini sesuai dengan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bau Bintang (2004) bahwa pengetahuan penasun

secara statistic bermakna ($p<0,05$ dan odds ratio 3,375) dimana pengetahuan akan menentukan ketidakpatuhan penasun dalam mengikuti terapi rumatan metadon.

Sikap Responden

Hasil penelitian diketahui bahwa sikap responden yang mendukung program terapi rumatan metadon lebih besar yaitu 58,7% dibandingkan dengan sikap responden yang kurang mendukung yaitu sebanyak 41,3%. namun masih ditemukan sikap responden yang tidak mendukung kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon ini terlihat pada item pernyataan yang tertinggi persentasenya adalah responden tidak perlu mengikuti terapi rumatan metadon lagi, apabila responden merasakan tubuhnya dalam kondisi lebih baik (76,1%), hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmojo (2003), yang mendefinisikan sikap yaitu suatu perasaan, keyakinan, atau nilai-nilai yang berpengaruh pada cara seseorang untuk berperilaku.

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square Test* diperoleh nilai $p=0,016$ sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap tingkat kepatuhan responden dalam terapi rumatan metadon. Hal ini menggambarkan bahwa sikap yang mendukung meningkatkan kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon dan sebaliknya sikap yang tidak mendukung menyebabkan ketidakpatuhan dalam program terapi rumatan metadon. Hasil penelitian ini sejalan dengan. Strain dkk. 1999, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengguna napza suntik dalam terapi rumatan metadon antara lain, usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, niat, sikap, motivasi, persepsi, tekanan kelompok teman sebaya, ataupun dukungan dari lingkungan eksternal klien.

Motivasi Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi eksternal responden yang tinggi terhadap kepatuhan pada program terapi rumatan metadon lebih besar (65,2%) dibandingkan pada

motivasi eksternal yang rendah yakni 34,5%. Dan motivasi *Internal* responden yang tinggi terhadap kepatuhan pada program terapi rumatan metadon lebih besar (60,9%) dibandingkan pada motivasi *internal* yang rendah yakni 39,1%. Motivasi internal dan eksternal terlihat dari masing-masing item jawaban responden yakni motivasi responden mengikuti terapi rumatan metadon agar kehidupan responden akan lebih sejahtera (100%), kehidupan lebih baik (100%), dan responden mampu menghindarkan diri dari tindakan kriminal (100%), karena layanan terapi ini lebih mudah dijangkau (97,8%), lebih murah harganya (97,8%) serta ingin menghindarkan diri dari jeratan napza (97,8%). Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam panduan depkes RI (2006), yang menyatakan bahwa motivasi penasun dalam perilaku kepatuhan pada program terapi rumatan metadon mempunyai kaitan dengan kematian oleh karena over dosis dan intoksikasi, kesakitan oleh karena efek putus zat, infeksi HIV karena penasun kembali memakai napza suntik (*relaps*) dan kriminalitas dan kemampuan sosial menurun.

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square Test* diperoleh nilai motivasi eksternal ($p=0,000$), motivasi internal ($p=0,003$) Hal ini menggambarkan bahwa motivasi yang tinggi meningkatkan kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon dan sebaliknya motivasi yang rendah menyebabkan ketidakpatuhan dalam program terapi rumatan metadon. Hasil uji *multivariat Regresi Logistik* berganda didapatkan faktor paling berpengaruh dari motivasi eksternal dan motivasi internal. Responden yang mempunyai motivasi eksternal rendah mempunyai kecenderungan atau akan meningkatkan 24 kali lebih besar terhadap kepatuhan yang dikategorikan tidak patuh dalam program terapi rumatan metadon, dibandingkan dengan responden yang mempunyai motivasi eksternal tinggi dalam program terapi rumatan metadon dan responden yang mempunyai motivasi internal rendah mempunyai

kecenderungan atau akan meningkatkan 14 kali lebih besar terhadap kepatuhan yang dikategorikan tidak patuh dalam program terapi rumatan metadon, dibandingkan dengan responden yang mempunyai motivasi internal tinggi dalam program terapi rumatan metadon. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gray (2002) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Self Efficacy Responden

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square Test* diperoleh nilai $p=0,009$. Hal ini menggambarkan bahwa *self efficacy* yang tinggi meningkatkan kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon dan sebaliknya *self efficacy* yang rendah menyebabkan ketidakpatuhan dalam program terapi rumatan metadon. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menjelaskan tentang harapan hasil dari *Self efficacy* yang disebut ekspektasi hasil (*outcome expectations*), yaitu perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu. Orang dengan *Self efficacy* yang tinggi percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk mengubah peristiwa lingkungannya, sedangkan orang dengan *self efficacy* yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya memiliki ketidakmampuan dalam membuat tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan.

Peran Keluarga Responden

Keluarga yang kurang mendukung dalam PTRM sebesar 39,5%. Peran keluarga yang kurang mendukung yaitu dimana keluarga tidak memberikan punishment/ memarahi jika responden tidak minum metadon selama mengikuti terapi rumatan metadon (15,2%). Keluarga tidak pernah memberikan anjuran untuk tetap rutin mengikuti terapi rumatan metadon (10,9%), keluarga tidak memberikan bantuan dana selama responden mengikuti program

terapi rumatan metadon (10,9%). Rendahnya peran keluarga disebabkan karena keluarga beranggapan bahwa pengobatan ketergantungan napza memerlukan biaya yang tinggi serta waktu yang cukup lama dengan hasil yang kurang memuaskan (penasun sering kambuh/ relaps), keluarga juga merasa bosan dengan karakteristik perilaku responden yang tidak baik yaitu secara emosi yang bisa dilihat sangat sensitif dan cepat bosan, sikap membangkang, emosi naik turun dan tidak ragu untuk memukul orang atau berbicara kasar terhadap anggota keluarga atau orang di sekitarnya, sering berbohong dan ingkar janji dengan berbagai macam alasan, sikap cenderung manipulatif, malas dan sering melupakan tanggung jawab dan tugas, sikap tidak peduli dan jauh dari keluarga, sering bertemu dengan orang yang tidak dikenal, pergi tanpa pamit dan pulang lewat tengah malam, suka mencuri uang di rumah, sekolah ataupun tempat pekerjaan, juga menggadaikan barang berharga di rumah, barang berharga miliknya banyak yang hilang, selalu kehabisan uang, waktu di rumah kerap kali dihabiskan di kamar tidur. Hal-hal seperti itu yang membuat keluarga bersikap ambivalent terhadap responden.

Hasil analisis dengan uji Chi-Square Test diperoleh nilai $p=0,027$ sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga terhadap tingkat kepatuhan responden dalam terapi rumatan metadon. Hal ini menggambarkan bahwa peran keluarga yang mendukung meningkatkan kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon dan sebaliknya peran keluarga yang kurang mendukung menyebabkan ketidakpatuhan dalam program terapi rumatan metadon. Hasil penelitian ini juga didukung dan sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Wenny Hatu Army Puspita di RSKO Jakarta (2008), hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi IDU's untuk menggunakan terapi metadon karena dukungan dari keluarga dan akses yang mudah dari metadon.

Peran Teman Sebaya Responden

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square Test* diperoleh nilai $p=0,001$ analisis *multivariat Regresi Logistik berganda* diperoleh hasil: $p.0,030$ OR (Exp B) 34,133. Hal ini menggambarkan bahwa peran teman sebaya yang mendukung meningkatkan kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon dan sebaliknya peran teman sebaya yang kurang mendukung menyebabkan ketidakpatuhan dalam program terapi rumatan metadon. Peran teman sebaya yang kurang mendukung dalam program terapi rumatan metadon memiliki kecenderungan atau akan meningkatkan 34 kali lebih besar ketidakpatuhan dalam program terapi rumatan metadon dibandingkan dengan peran teman sebaya yang mendukung dalam Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Strain dkk. 1999, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengguna napza suntik dalam terapi rumatan metadon antara lain, usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, niat, sikap, motivasi, persepsi, tekanan kelompok teman sebaya, ataupun dukungan dari lingkungan eksternal klien. Joewana, (2005) juga mengatakan bahwa dalam rangka melepaskan keterikatan dengan orang tua, remaja membutuhkan teman untuk bersosialisasi. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok yang akan dimasukinya, remaja harus mengikuti kebiasaan kelompok tersebut. Bila dalam kelompok tersebut ada penggunaan narkoba yang merupakan suatu kebiasaan, maka remaja yang lain juga akan ikut menggunakan narkoba untuk mempermudah interaksi sosialnya, oleh karena itu peran teman sebaya sangat kuat pengaruhnya dalam permodelan terjadinya adopsi perilaku penyalahgunaan napza pada pengguna napza suntik/IDU.

Peran Petugas Kesehatan Responden

Hasil analisis dengan uji Chi-Square Test diperoleh nilai $p=0,009$ sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

peran petugas kesehatan terhadap tingkat kepatuhan responden dalam terapi rumatan metadon. Hal ini menggambarkan bahwa peran petugas kesehatan yang mendukung meningkatkan kepatuhan dalam program terapi rumatan metadon dan sebaliknya peran petugas kesehatan yang kurang mendukung menyebabkan ketidakpatuhan dalam program terapi rumatan metadon. Menurut teori Lewin (2003) menyatakan sikap dan perilaku petugas kesehatan yang positif merupakan faktor pendorong dalam menentukan perilaku pasien dalam mempertahankan kepatuhan mengikuti program terapi rumatan metadon kepercayaan terhadap kesehatan, kepercayaan pasien terhadap pentingnya kesehatan dipengaruhi pula oleh kepercayaan pasien terhadap pelayanan.

SIMPULAN

Kepatuhan responden yang dikategorikan patuh dalam terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat cukup besar (69,4%). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan adalah tingkat pengetahuan, sikap, motivasi *eksternal*, motivasi *internal*, *self efficacy*, peran keluarga, peran teman sebaya, dan peran petugas kesehatan. Responden dengan motivasi *eksternal* rendah mempunyai kecenderungan atau akan meningkatkan 24 kali lebih besar terhadap kepatuhan yang dikategorikan tidak patuh dalam program terapi rumatan metadon, dibandingkan responden yang mempunyai motivasi *eksternal* tinggi. Responden dengan motivasi *internal* rendah mempunyai kecenderungan atau akan meningkatkan 24 kali lebih besar terhadap kepatuhan yang dikategorikan tidak patuh dalam program terapi rumatan metadon, dibandingkan responden yang mempunyai motivasi *internal* tinggi, dan responden yang kurang mendapatkan dukungan dari teman sebaya mempunyai kecenderungan atau akan meningkatkan 34 kali lebih besar terhadap kepatuhan yang dikategorikan tidak patuh dalam program terapi rumatan metadon

dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya.

KEPUSTAKAAN

- Aswar. 2003. Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat. Binarupa Aksara. Batam Center
- Balai POM RI. 2006. Kepatuhan Pasien Faktor Penting Dalam Keberhasilan Terapi. Jakarta
- Depkes Ditjen PPM & PL. 2010. Laporan Triwulan Situasi Perkembangan Hiv&Aids di Indonesia. tahun 2010. <http://www.penyakitmenular.info/defmenu.asp?menuID=14&menuType=1&SubID=3&DetId=505>. diakses tanggal 12 Oktober 2010.
- Depkes Ditjen PPM & PL. 2006. Pedoman Pelaksanaan Pengurangan dampak Buruk Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif (Napza), Jakarta
- Depkes RI. 2007. Modul dan Kurikulum Program Terapi Rumatan Metadon. Departemen Kesehatan RI; Jakarta
- Ditjen PPM & PL Depkes RI. 2010. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia, Dilapor s/ d September 2010 Sumber :, <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf>. diakses tanggal 28 Desember. 2010. <http://perpustakaan.pom.go.id/KoleksiLainnya/Buletin%20Info%20POM/0506.pdf>. di akses tanggal 18 Januari 2011.
- Joewana, Satya. 2005. Gangguan Mental dan Perilaku akibat Penggunaan Zat Psikoaktif, Penyalahgunaan NAPZA/Narkoba- Edisi 2. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Kep Menkes. 2006. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor:494/ menkes/SK/VII/2006 tentang Penetapan Rumah Sakit dan Satelit Ujicoba Pelayanan Terapi Rumatan Metadon serta Pedoman Program Terapi Rumatan, Metadon. 2006. <http://www.depkes.go.id/downloads/Kepmenkes/Obat/>

- KMK % 20 R S % 20 UJIC O B A %
20rumatan%20metadon.doc, diakses
tanggal 11 Oktober 2010.
- Moleong, Lexy J., DR. M.A. 1991. Metodolog
Penelitian Kualitatif. PT. Remaja
Rosdakarya, Bandung
- Notoatmodjo, Sukidjo. 2003. Pendidikan dan
Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo. 1993. Pengantar Pendidikan
Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan.
Andi Offset: Yogyakarta.
- Perda. 2009. Peraturan Daerah nomor 2 th 2009
tentang Pencegahan Dan Penanggulangan
Hiv Dan Aids Di Provinsi Kalimantan Barat.
Pontianak. [http://database.kalbarprov.go.id/
_hukum/berkas_hukum/perda_3_2009.pdf](http://database.kalbarprov.go.id/_hukum/berkas_hukum/perda_3_2009.pdf)
diakses tanggal 15 November 2010
- Pramuka Saka Bayangkara. 1996.
Penanggulangan Bahaya Narkotika
dan Psikotropika. Bina Dharma Pemuda
Printing: Jakarta.
- RSK Prop Kalbar. 2009. Profil Rumah Sakit
Khusus Propinsi Kalimantan Barat [http://
:www.rskpropkalbar.com](http://www.rskpropkalbar.com) diakses tanggal
23 November 2010.
- Shaluhyah.Z. 2010. Kumpulan Materi Kuliah
Epidemiologi Perilaku Kesehatan. Undip
Semarang,
- Spiritia Y. 2007. Kepatuhan terhadap Terapi
Lembaran infermasi 405. yayasan Spiritia.
Jakarta